

Proses Kreatif: Bentuk dan Makna Karya Lukis Joko Pramono Tahun 2016-2018

PROSES KREATIF: BENTUK DAN MAKNA KARYA LUKIS JOKO PRAMONO TAHUN 2016-2018

Arya Widhyanto

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
aryawidhyanto@gmail.com

Dr. I Nyoman Lodra, M.Si.

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
n.lodra@yahoo.co.id

Abstrak

Perwujudan karya seni lukis berasal dari gejolak jiwa memunculkan ide gagasan seorang seniman, melalui perantara pengolahan alat, bahan, gaya dan teknik. Ide gagasan terkemas dalam konsep tersalurkan melalui media yang dilandasi oleh kreatifitas seniman. Kreatifitas merupakan kemampuan seseorang menciptakan suatu karya yang bersifat orisinalitas seperti karya lukis Jopram. Permasalahan dalam penelitian ini adalah; (1) Proses kreatif karya lukis Jopram tahun 2016-2018, (2) Bentuk visual karya lukis Jopram tahun 2016-2018, dan (3) Makna yang terkandung dari karya lukis Jopram tahun 2016-2018. Teori yang relevan dalam penelitian menggunakan teori analisis, teori estetika, teori kreativitas dan teori transformasi budaya. Secara umum teori tersebut digunakan untuk menganalisis runtutan proses kreatif. Digunakan teori estetika untuk menelusuri bentuk visual, dan mencermati makna dalam karya lukis tahun 2016 hingga 2018 menggunakan kajian teori semiotika Peirce. Metode penelitian dekriptif kualitatif dan pengambilan data, observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data primer sekunder. Analisis dengan menguraikan menyusun data sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil Penelitian dan Kesimpulan antara lain; (1) Proses kreatif Jopram yang meliputi beberapa fase, yaitu fase Persiapan, fase Inkubasi, fase Iluminasi, dan fase Verifikasi. (2) Bentuk visual Jopram tahun 2016-2018 yang sering berubah dengan variasi teknik dan medium tetapi masih terkait seputar tema merupakan bukti bahwa Jopram gemar bereksperimen. (3) Makna karya lukis Jopram 2016-2018 bervariasi.

Kata kunci : Proses Kreatif, Seni Lukis, Bentuk, Makna.

Abstract

The embodiment of a painting work comes from turmoil of the soul that gives rise to the ideas of an artist, through the intermediary processing of tools, materials, styles, styles, and techniques. Ideas packed in concepts are channelled through media based on artist creativity. Creativity is a person's ability to create an originality work such as Jopram's painting. The problems in this study are; (1) Creative process of Jopram's paintings in 2016-2018 (2) The visual form of Jopram's paintings in 2016-2018, and (3) The meaning contained in Jopram's paintings in 2016-2018. Relevant theories in research use analytic theory, aesthetic theory, creativity theory, and cultural transformation theory. In general, the theory is used to analyze the creative process sequence. Aesthetic theory is used to explore visual forms, and examine the meaning in painting works from 2016 to 2018 using the study of Peirce's semiotics theory. Descriptive qualitative research methods and data collection, observation, interviews, and documentation. Primary secondary data source. Analysis by describing compiling data in accordance with the objectives of the study. Research Results and Conclusions, among others; (1) Jopram's creative process which includes several phases, namely the Preparation phase, the Incubation phase, the Illumination phase, and the Verification phase. (2) The visual form of Jopram in 2016-2018 which often changes with variations in techniques and mediums but are still related around the theme is proof that Jopram likes to experiment. (3) The meaning of Jopram's 2016-2018 paintings varies according to themes.

Keywords : Creative Process, Painting, Form, and Meaning.

PENDAHULUAN

Perwujudan karya seni berasal dari jiwa seniman melalui pengalaman dalam hidupnya seperti; pengalaman batin dan pengalaman estetik. Pengalaman berasal dari sebuah penggalian potensi seniman melalui perantara faktor yang mendorong yakni; lingkungan, sarana, keterampilan dan wujud apresiasi atau penghargaan.

Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa seorang seniman seringkali menampilkan hal-hal unik, memiliki

karakteristik bentuk dan bahkan dapat bersifat interaktif atau memiliki pesan dan makna kepada penghayatnya. Salah satunya melalui karya seni lukis. Karya seni lukis adalah suatu produk karya seni dengan bentuk visual pada bidang dua dimensional yang merupakan hasil proses kreatif seniman. Hal serupa seperti pendapat dibawah ini. Dikatakan kreatif apabila proses tersebut menghasilkan kebaruan pada produk, meskipun kriteria kreatif sendiri sangat sulit untuk ditentukan (Taufiq, 2011: 1).

Suatu karya seni yang benar-benar utuh dari ke-kreatifitasan seorang seniman amatlah kecil kemungkinannya, bagaimanapun juga tidak ada sebuah karya yang tercipta tanpa melibatkan dari faktor lain maupun karya-karya sebelumnya. Berdasarkan pendapat tersebut, hal ini menunjukkan bahwa setiap seniman telah dipengaruhi oleh faktor pendorong. Faktor pendorong berikut berasal dari unsur lingkungan batin berupa motivasi dan *impuls*. Motivasi merupakan suatu keadaan batin dalam kesadaran penuh untuk mewujudkan karya. Sedangkan *impuls* adalah suatu keadaan batin dibawah kendali alam bawah sadar sehingga menciptakan wujud visual belum dapat diketahui seniman. Hal ini motivasi dan *impuls* harus bisa dirasakan seniman dan sebagai cara dalam menentukan wujud yang benar-benar baru. Esensinya untuk menghindari karya yang bersifat meniru.

Joko Pramono biasa dipanggil Jopram. Beliau merupakan seorang pelukis yang berasal dari desa Banjar Melati, Surabaya, Jawa Timur dilahirkan pada tanggal 19 Juni 1975. Orangtuanya sebagai seorang petani, dan Jopram anak keempat dari tujuh bersaudara. Sewaktu lulus SMP beliau tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi karena faktor biaya. Beliau sempat menekuni beberapa pekerjaan yang telah dilalui seperti buruh pabrik, bangunan, sebagai montir bengkel dan melukis sangkar burung untuk membantu perekonomian keluarga dan bekal melanjutkan studi dijenjang yang lebih tinggi.

Beliau pernah juga bermimpi (angan-angan) menjadi seorang maestro seperti halnya Affandi. Agaknya bakat melukisnya telah tercium sewaktu kecil dengan mempunyai hobi bermain dengan tanah liat, membuat lukisan diatas bidang tanah sehingga ia tertarik mewujudkan hobi menjadi profesi. Pada waktu SMP kelas 1, beliau ikut beberapa lomba melukis dengan mendapat juara 3 tingkat SMP se-kota Surabaya. Hal tersebut mendorong beliau untuk terus berkarya dan termotivasi untuk berpameran tunggal.

Sewaktu mengikuti lomba lukis, beliau bertemu dan berkenalan dengan Dian Hayuningtyas seorang atlit bela diri yang pandai melukis saat itu. Dari informasi Dian diberitahukan bahwa ada sekolah seni rupa di Surabaya. Angan-angannya menjadi kenyataan untuk meneruskan menempuh pendidikan SMSR tahun ajaran 1994/1995. Disini merupakan titik awal Jopram mendapatkan pendidikan formal tentang teknik dan konsep melukis.

Selama berproses kreatif, Jopram telah menjalani kehidupan yang dikatakan seperti diatas dengan mendapat motivasi berharga dari lingkungan sekitar dan sosok Affandi sebagai idolanya sehingga menimbulkan ide membuat karya lukis dengan pengalaman visualnya. Jopram melakukan eksplorasi melalui eksperimen bentuk, alat bahan dan teknik sehingga menghasilkan bentuk-bentuk unik dengan makna yang terkandung dalam setiap periode tahunnya.

Awal mula proses kreatif, Jopram membuat sketsa pada kertas beliau berekspresi menggunakan teknik *drawing* pada awal tahun 1998 hingga 2002. Lanjut menekuni bahan *oil color* (cat minyak) beserta teknik gradasinya selama sekitar lebih kurang 15 tahun, kemudian menekuni bahan *acrylic color* (cat akrilik). Tahun 2019, Jopram mempunyai ide mengkolaborasi

(*mix media*) ketiga bahan dengan variasi teknik yang diinginkan lukisannya.

Pengalaman melukisnya cukup panjang. Berbagai teknik, gaya, media pernah beliau tekuni. Dari periode tahun 2016, 2017, dan 2018, Peneliti mengamati proses kreatif, bentuk, dan mengungkapkan makna yang terkandung melalui tahapan teori Semiotika Peirce pada setiap karya lukis Jopram dan disimpulkan memiliki ciri khas yang berbeda.

Dari beberapa alasan diatas, dapat dipahami bahwa tahun 2016-2018 ada 44 karya lukis dipilih 9 karya perwakilan yang menunjukkan ciri khas bentuk visual berbeda dan teknik yang beragam. Untuk mengetahui secara mendalam perlu membuat batasan waktu, dimulainya sebuah proses kreatif dengan mengeksplor bentuk serta makna.

Adapun rumusan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- Bagaimana proses kreatif karya lukis Jopram dari tahun 2016-2018 ?
- Bagaimana bentuk visual karya lukis Jopram dari tahun 2016-2018 ?
- Bagaimanakah makna yang terkandung dari karya lukis Jopram tahun 2016-2018 ?

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- Mendiskripsikan proses kreatif karya lukis Jopram tahun 2016-2018.
- Mendiskripsikan bentuk visual karya lukis Jopram tahun 2016-2018.
- Mendiskripsikan makna yang terkandung dalam karya lukis Jopram tahun 2016-2018.

Adapun tujuan penelitian diatas, ada beberapa manfaat yang dapat dipetik dalam penelitian ini sebagai berikut:

- Melatih keterampilan peneliti untuk menulis didalam karya ilmiah,
- Mengetahui tentang karakter kepribadian Joko Pramono.
- Memberikan sumber informasi dan bahan pemikiran yang bermanfaat bagi ilmu pengetahuan seputar wacana seni rupa yang terangkum pada proses kreatif, bentuk visual dan makna lukisan Joko Pramono.

METODE PENELITIAN

Metode dalam jenis penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses kreatif terwujudnya karya, meninjau secara detail fenomena yang ditangkap serta merangkum berbagai wujud karya lukis Jopram. Karena untuk itu penelitian ini mengungkapkan mengenai proses kreatif, bentuk, dan makna karya lukis Jopram 2016-2018. Waktu penelitian ini dilakukan Maret-Juni 2019. Tempat penelitian untuk mendapatkan data yang diperlukan berada di 2 lokasi, yaitu: Kediaman Jopram (Jalan Menganti-Banjar Melati, Gg.V/10), dan Studio Lukis Jopram (Jalan Menganti, Gg.Setro no.5,Gresik).

Pada penelitian ini terdapat dua macam sumber data sumber data utama dan sumber data pendukung. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah berupa observasi dan wawancara bersama Jopram sebagai subjek penelitian dan data hasil karya lukisnya mulai tahun 2016-2018 sebanyak 9 dari 44 karya sebagai objek penelitian. Sumber data pendukung adalah piagam penghargaan, sumber data tertulis, dokumentasi.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung karya lukis yang tersimpan dalam studio serta proses berkarya Jopram. Kemudian dilakukan wawancara kepada Jopram selaku subjek utama dengan mempersiapkan pertanyaan yang tersusun seputar awal mula terjun didunia senirupa, dan proses kreatif dengan menghasilkan bentuk yang bersifat simbolik seakan menyimpan pesan didalamnya. Untuk melengkapi data penelitian maka digunakan metode dokumentasi. Metode ini menghasilkan temuan data berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, serta biografi. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Pada proses analisis data peneliti mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data berbentuk teks bergambar, dan penarikan kesimpulan sementara yang kemudian diverifikasi dengan cara meninjau kembali catatan lapangan, menempatkan salinan suatu temuan dalam data dan menguji data dengan memanfaatkan teknik keabsahan yang digunakan.

Keabsahan data atau validitas data pada dasarnya sebagai penggabungan dan pembedaan sudut pandang, dengan demikian terdapat triangulasi teknik, sumber dan waktu. Triangulasi teknik berisi perbandingan teori keilmuan, wawancara secara mendalam, foto, katalog. Triangulasi sumber yaitu melibatkan informan wawancara selain dengan subjek utama, terhadap narasumber yang berhubungan dekat yaitu Ika Indriya merupakan Istri Jopram serta narasumber dengan disiplin ilmu yang mumpuni terhadap dunia seni rupa dan mengetahui sepak terjang tentang Jopram yaitu Asri Nugroho dan Agus Koecink. Sedangkan Triangulasi waktu, digunakan peneliti untuk menggali informasi yang lebih valid dan tidak hanya disaat Jopram berkarya di studio saja, namun kegiatan wawancara ketika Jopram sedang bersantai dan memiliki waktu luang di rumah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Kreatif Penciptaan Karya Lukis Jopram

Proses kreatif merupakan tahapan yang dilalui seniman untuk menemukan objek-objek dapat tersusun dalam wujud karyanya. Peneliti meninjau proses kreatif pada karya lukis Jopram khususnya tahun 2016-2018.

Jopram, seniman yang merupakan anak seorang buruh petani. Mayoritas masyarakatnya pun hidup bergantung pada hasil pertanian dan peternakan di desa Banjar Melati, kota Surabaya. Hal tersebut seperti dalam Supriadi (1994:16), Individu dengan potensi kreatifnya mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial-budaya tempat ia hidup.

Sebagaimana Desa Banjar Melati, daerah Jopram merupakan pinggiran Kota Surabaya. Kota berjudul sebagai Kota Pahlawan. Beliau berupaya menjadikan semangat kepahlawanan *arek-arek Suroboyo* sebagai faktor pendorong dalam wujud proses kreatif pada setiap karyanya. Hal ini dalam ungkapan Susanto (2002:92), Proses kreatif mempunyai unsur pendorong seperti sarana, keterampilan, orisinalitas, karya, apresiasi, lingkungan, identitas, dan seniman itu. Berpadu saling mempengaruhi menjalankan fase/proses. Antara lain fase persiapan ke fase pengeraman, fase inspirasi dan fase pengelolaan serta fase penyelesaian.

Semangat kepahlawanan terhadap lingkungan tentang fenomena alam berpadu dengan pengalaman berkaryanya mengingatkan Jopram sebagai renungan masa kecil. Lalu beliau terjun kedalam pendekatan mengunjungi petani di sawah dengan menanyakan permasalahan yang berada disekitar ataupun membaca buku, berita, dan melihat sosial media merangsang ingatan berkaitan dengan masalah Jopram. Hal tersebut timbul keinginan seorang seniman untuk menghasilkan suatu karya sembari melihat karya-karyanya terdahulu atau seniman lain di pameran, kemudian munculnya ide gagasan yang diendapkan dalam fase persiapan dan pengeraman. Setelah pengeraman ide, seniman seperti Jopram bergegas menuangkan ide tersebut dibentuk kedalam medium kertas atau kanvas. Berkat medium dan media yang memadai serta pengalaman keterampilan dengan gaya surealis dan abstrak ekspresifnya, beliau dapat mewujudkan keutuhan karya-karya melalui penjelajahan wujud karya.

1. Penjelajahan Wujud Karya Lukis Jopram

A. Aspek Internal

Penjelajahan wujud visual seperti merekam fenomena melewati proses yang begitu panjang. Jopram mencoba mengawalinya dengan pendekatan yang nyata dan langsung. Pengalaman sebagai anak seorang petani, bermain di sawah pada masa kecil, dan pendekatan dengan masyarakat pengaruh kota terhadap sekitar desa Banjar Melati melatarbelakangi kemunculan suatu tema yang dibawakan Jopram pada setiap karyanya.

Dorongan batin dan rohani, muncul karena kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh rohaninya secara mendalam, bahkan tidak disadari karena seni merupakan semacam permainan menyeimbangkan segenap kemampuan mental manusia yang terhubung dengan adanya energi yang harus disalurkan ke luar dan keinginan menumpahkan bentuk ekspresinya dengan segala ketulusan dan kejujuran hati agar mudah tercurahkan tenaga pikirannya dalam berkarya lukis seakan mengisyaratkan pesan-pesan pengalaman emosi dalam pribadinya.

B. Aspek Eksternal

Dimulai dari waktu luang digunakan Jopram untuk menekuni pekerjaan yang telah dilalui seperti buruh pabrik rotan, bangunan, montir, melukis sangkar burung. Jopram gemar dan mulai menunjukkan bakat melukis dalam lomba seni lukis. Pada akhirnya berkenalan dengan juara lomba tersebut dan mendapatkan informasi

tentang adanya sekolah menengah seni rupa. Disinilah titik awal Jopram menempuh pendidikan SMSR pada tahun 1994 dengan mempelajari teknik dan bahan berkarya lukis. Selain itu, sosok Affandi sebagai idolnya sehingga menimbulkan ide penciptaan karya lukis dengan pengalaman visualnya. Keinginannya melakukan eksperimen berbagai medium dan teknik menghasilkan bentuk yang unik pada setiap karya per-periode nya dengan makna yang mendalam.

Di dalam lingkup pergaulan Jopram dengan sesama seniman hanya sebatas menjalin persahabatan dan pameran bersama. mendapat pengalaman motivasi berharga dari lingkungan sekitar seperti perkumpulan di Balai Pemuda. Salah satunya sosok Pak Asri Nugroho yang pernah berdiskusi dengan Jopram. Sehingga Jopram sering berkunjung di rumah Pak Asri Nugroho melihat beberapa karya dinilai mampu menginspirasi teknik dan warna bagi dirinya. Seperti cerita Jopram pada wawancara dengan peneliti, “Pak Asri Nugroho itu bilang, Jopram ngapain banyak aktifitas di Balai Pemuda gitu? Kalau aku lihat punya potensi karyamu bagus, kamu lebih baik bikin karya yang lebih baik di rumah. Bikin karya yang bagus walaupun setahun dapat satu” (wawancara dengan Jopram, 31 Juli 2019).

Sehingga beliau menghasilkan objek yang terekam seperti jerami, boneka sawah, tanaman, petani dan gedung-gedung pencakar langit. Sentuhan beliau menghadirkan karya yang dinilai ada pembaruan dikemas dengan gaya surealis, dan abstrak ekspresif dengan goresan spontan. Hal-hal tersebut merupakan cerita awal titik pijak Jopram dalam penjelajahan wujud visual dengan gerakan membarukan karyanya dan diharapkan menghadirkan nuansa baru seni rupa Jawa Timur.

2. Langkah-langkah Penciptaan Karya Lukis Jopram

Jopram berkarya tentunya melewati tahapan-tahapan kreatif meskipun ada hal yang tidak sepenuhnya sama dalam proses kreatif. Adapun umumnya proses kreatif terdapat beberapa fase yang harus dilalui seniman, antara lain adalah fase persiapan, inkubasi atau pengeraman, inspirasi dan verifikasi.

A. Fase Persiapan

Pada fase persiapan, biasanya Jopram suka bercerita membandingkan pengalaman masalahnya dengan sekarang apa yang dirasakannya. Beliau merupakan seniman yang pandai bergaul dengan masyarakat sekitar. Dari proses ini saling tukar cerita antara Jopram dengan masyarakat dapat diyakini menumbuhkan ide berupa tema yang mulai terkemas diwujudkan sebagai karya.

B. Fase Inkubasi atau Pengeraman

Jopram melakukan kesehariannya dengan normal selain itu beliau gemar berolahraga, bekerja, bermeditasi, membaca koran atau katalog, dan seringkali mengamati karya berupa sketsa terdahulu sebagai referensi.

C. Fase Inspirasi atau Iluminasi

Kematangan ide akan muncul gagasan memecahkan masalah. Tentunya setiap seniman mempunyai imajinasi tersendiri untuk mengolah setiap ide-ide yang didapatkannya. Imajinasi itulah menjadikan semangat

Jopram memunculkan figur dan objek imajinatif karena ada citra ekspresi dipengaruhi gaya khas Jopram.

D. Fase Verifikasi

Fase ini merupakan fase mengolah gagasan yang siap ditumpahkan kedalam media kanvas maupun kertas sebagai sketsa awal. Pada tahapan ini biasanya Jopram telah memulainya membuat sketsa pada kanvas langsung karena bentuk-bentuk yang dipilih biasanya berasal dari sketsa terdahulu bergantung tema yang akan dieksekusi. Ada beberapa hal yang diperhatikan Jopram dalam merancang konsep yang akan dituangkan kedalam media, antara lain: penentuan tema, penentuan medium, penentuan teknik, dan penentuan karakter visual.

a. Persiapan Medium dan Media



Gambar 1. Cat Akrilik.



Gambar 2. Cat Minyak.

Pada tahap merupakan tahapan dimana Jopram mempersiapkan segala sesuatu kebutuhan dalam proses berkarya. Telah kita ketahui Jopram adalah seniman yang berkarakter pekerja keras, disiplin dan bertanggung jawab, maka segala sesuatunya bahkan hal paling sepele dalam prosesnya berkarya tidak luput dari jangkauan dan telah ia persiapkan matang-matang. Adapun alat dan bahan selain diatas adalah kertas, pensil, rautan, penghapus, ballpoint *permanent marker*, bahan pencampurnya seperti air dan *linseed oil* hingga alat pendukung lainnya seperti penerangan, palet, pisau palet dan lainnya siap digunakan eksperimen.

b. Eksekusi Karya



Gambar 3. Membuat sketsa



Gambar 4. Sketsa Pray For Mother

Dalam proses eksekusi karya, biasanya Jopram membuat sketsa dan adapula karya yang tidak selalu mengacu pada sketsa. Jika ada sebagian karya yang tidak mengacu pola sketsa, berarti dia sudah memantapkan gagasan dalam angan-angannya atau bisa jadi dia mencoba bereksperimen.

c. Sentuhan Akhir (*Finishing*)

Pada tahap akhir yaitu sentuhan akhir merupakan pemberian lapisan akhir dan sebagai penegasan dalam lukisan berupa *vernis*. Sebelum melakukan bagian tahapan ini, biasanya Jopram mengecek ulang lukisannya dirasa mampu memberikan kebaruan dalam seni rupa saat ini atau ada kekurangan pada karyanya. Begitulah setiap seniman berusaha membuat penikmat seni begitu terkesan pada karya-karyanya karena dampak seniman sendiri telah menghargainya juga.

Wujud Visual Karya Lukis Jopram 2016-2018

Bentuk Visual merupakan satuan persatuan unsur terdapat dalam keutuhan karya yang bisa disebut sebagai wujud visual.

1. Bentuk Visual Karya Lukis Tahun 2016



Gambar 5. Karya Lukis 1.

Judul : Kicau Pagi

Media: *Ballpoint* diatas Kanvas

Ukuran: 140x160 cm

Tahun: 2016

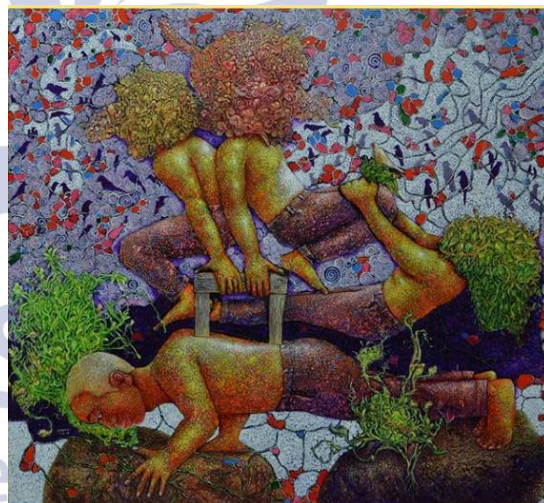
Pada tengah bidangnya dipenuhi dengan objek-objek batang bambu yang dipikul figur manusia, malaikat-malaikat bersayap, figur kepala manusia yang sedang menganga, bambu yang disusun sebagai *background* siluet membentuk gedung pencakar langit dan siluet gunung.

Tema pada lukisan ini tentang kehidupan sosial. Warna yang digunakan pun tidaklah banyak, cenderung dominan warna hitam dan hijau kebiru-biruan.

Kontur dari garisnya tegas dan jelas sehingga timbul perbedaan objek tunggal dan objek lainnya. Nampak kesan ruang jauh dekat dibuktikan bambu yang membentuk objek utama dan pendukung.

Gaya yang digunakan yaitu surealis. Hal ini dibuktikan dengan adanya distorsi pada objek yang awal mula batang bambu yang disusun membentuk siluet gedung, gunung dan membentuk objek kiasan sarang malaikat yang memikul bambu-bambu. Pada lukisan tersebut, menggunakan teknik melukis *drawing*. Memberi kesan fatamorgana dibentuk sengaja membentuk bidang lingkaran meneropong suasana pada tempat memulainya kehidupan perkotaan yang dahulunya pedesaan yang asri dan nyaman.

2. Bentuk Visual Karya Lukis Tahun 2017



Gambar 6. Karya Lukis 2.

Judul : Tarian Batu Bunga

Media: Akrilik diatas Kanvas

Ukuran: 220x200 cm

Tahun: 2017

Pada lukisan tersebut dipenuhi dengan objek-objek utama seperti figur manusia sedang seperti bermain teatrikal sebagai ungkapan kiasan. Sedangkan objek pendukung terdapat ornamen dan siluet burung yang bertengger pada ranting dengan gaya dekoratif.

Tema lukisan ini adalah dampak dari politik hiruk pikuknya perebutan kursi pemerintahan. Tema ini

nampaknya bentuk kritikan Jopram terhadap masalah politik yang merembet pada perkara ekonomi masyarakat.

Warna yang digunakan yaitu, cenderung memakai warna jingga dan warna biru, dibandingkan ungu, merah, coklat, hijau, putih, hitam dan abu-abu.

Kontur dari garisnya jelas yang menjadikan adanya perbedaan objek utama dan pendukung. Pada lukisan ini tidak tampak adanya kesan ruang jauh dekat. Hal tersebut terfokus pada aktifitas figur manusia dengan warna yang begitu mencolok tingkat kekontrasannya dibanding *background* dekoratif dengan warna dingin.

Gaya yang digunakan surealis dan dekoratif. Hal ini menjadikan karya lukis ini kaya segi teknik dan ditemukan gaya lukisan baru. Dengan perpaduan gaya yang searah dimaksudkan untuk menjembatani makna yang dapat diulas. Dengan figur manusia posisi unik serta objek pendukung menimbulkan teka-teki pengamatnya.

Pada lukisan tersebut, Joko Pramono mulai mencoba bereksperimen menggunakan teknik *wet on dry*, *opaque* dan *pointilis*. Pada lukisan jelas objek yang disajikan menggambarkan sosok pelukis memanfaatkan bahan eksperimennya dengan serius memantapkan variasi bahan, teknik dan beberapa gaya yang dapat menimbulkan ketegasan warna jingga diatas dinginnya warna *background* yang dipenuhi corak dekoratif.

3. Bentuk Visual Karya Lukis Tahun 2018



Gambar 7. Karya Lukis 3.

Judul: *Pray For Mother*

Media: Akrilik diatas Kanvas

Ukuran: 220x200 cm

Tahun: 2018

Pada lukisan tersebut dipenuhi objek utama figur ibu. Sedang objek pendukung berupa sosok lelaki tidur dipangkuan ibu dengan membawa setangkai bunga dan efek fatamorgana kepala lelaki dibelakang.

Tema lukisan tersebut adalah kerinduan anak mengulas cerita masalah dan mengirimkan kerinduannya melalui doa. Tema yang dibawakan secara umum memang sudah terlihat pada pemberian judul karya.

Warna yang digunakan yaitu, memakai warna hijau, jingga, biru, kuning dan putih disusun merata sesuai komposisi pada bidang kanvas tetapi lukisan masih terkesan kontras.

Kontur dari garisnya masih terlihat jelas letak perbedaan objek utama dan pendukung. Tingkat kerumitan garis yang tinggi. Tidak tampak adanya kesan ruang jauh dekat. Hal tersebut terfokus pada aktifitas figur ibu dan anak lelakinya dengan warna mencolok perpaduan dan komposisi warna hadir mempengaruhi perbedaan objek utama dan pendukung.

Gaya yang digunakan yaitu abstrak ekspresionis. Hal ini merupakan perpaduan gaya sehingga dapat menjadikan karya lukis ini kaya segi teknik dan dapat dinilai sebagai gaya lukisan baru. Dengan perpaduan gaya dimaksudkan menjembatani makna yang dapat diulas. Dengan contoh figur ibu dan seorang anak lelaki yang tidur dipangkuannya. Lukisan ini menampilkan efek fatamorgana antara warna objek utama yang memudar dibanding *background* yang menggunakan warna dingin.

Pada lukisan tersebut, Jopram mencoba melakukan eksperimen teknik spontan, *alla prima* sekali gores. Pada lukisan jelas objek yang disajikan menggambarkan pelukis memanfaatkan bahan eksperimennya serius memantapkan variasi teknik dan gaya yang dapat menimbulkan ketegasan warna spontan yang menarik.

Makna Karya Lukis Jopram 2016-2018

Makna Lukis merupakan kunci mengetahui tema yang terletak pada karya. Mengungkap kedalaman makna dibutuhkan tahapan teori mengenai semiotika. Pada karya Jopram periode 2016-2018, peneliti menggunakan adopsi teori Semiotika Peirce dengan metode triadiknya.

Pierce mengaitkan lahirnya tanda sebagai latar belakang terjadinya keberadaan, yang dibaginya atas tiga klasifikasi, yaitu '*fistness*', '*secondness*', dan '*thirdness*' (Sachari, 2005: 65). Setiap klasifikasi keberadaannya dapat dilihat dari tiap representamen, obyek dan Interpretasinya.



Gambar 8. Boneka Sawah dan Pesta Panen, 220x200cm, tahun 2016

1. Firstness (Otonom)

a. Representamen

1). Qualisign

- a) Warna merah berarti sosialisme, cinta, bahagia, larangan, dan marah.
- b) Warna kuning berarti gembira, ramah, ceria, supel, kemenangan dan hangat.
- c) Warna hitam berarti misterius, kesedihan, berduka cita, malapetaka dan penuh nista.
- d) Warna putih berarti pucat, ketentraman, kedamaian, ketulusan, dan kemurnian.
- e) Warna biru berarti sayu, melankoli, ketenangan, sendu tetapi cerah.
- f) Warna hijau berarti kesuburan, kesetiaan, keabadian, kebangkitan dan kesegaran.

b. Objek

1). Ikon

- a) Petani yang sedang memanen
- b) Sawah dan situasi masa panen
- c) Boneka sawah yang disusun dari bambu dan ada boneka sawah yang seperti terbuat dari karung goni putih yang berlubang.
- d) Orang posisi duduk dikursi dan meja seperti di pesta
- e) Raut wajah boneka sawah dari karung goni seperti wajah pria dan wanita.

c. Interpretasi

1) Rheme

- a) Ada 9 petani diantaranya memakai baju yang berwarna merah, putih dan biru sedang panen dihamparan sawah
- b) 2 Boneka sawah besar yang terbuat dari karung goni keduanya memasang raut senyum.
- c) Diatas boneka pria ada sepasang boneka pria dan wanita dengan warna yang berbeda, yakni merah dan putih. Dengan jumlah telinga, isi kepala dan corak yang berbeda.
- d) Diatas boneka wanita berwarna merah terdapat pria dan wanita duduk berbaju biru dan putih sedangkan diatas karung goni besar lainnya hanya terdapat pria dan wanita duduk dengan baju putih.
- e) Boneka sawah yang tersusun dari bilah bambu nampak ekspresi senyum dan *melongo* kaget.

2. Secondness (dihubungkan dengan realistik)

a. Representamen

2). Sinsign

- a) Pada lukisan, objek boneka sawah menunjukkan raut wajah senang, riang, gembira dan penuh cinta. Sedangkan pada kenyataan boneka sawah berwajah seram karena untuk menakuti hama seperti tikus, burung dan lain-lain.
- b) Boneka sawah yang tersusun dari bilah bambu jika dilihat realitanya dari sepasang bilah bambu yang diikat secara diagonal untuk membentuk rangka dan jerami sebagai kulit pembungkus rangka, serta kain ataupun karung beras sebagai pakaiannya.
- c) Ada 2 pasang pria dan wanita sedang duduk berhadapan diatas boneka sawah berbahan goni

dengan warna berbeda dengan furnitur meja dan kursi yang jelas tidak ada dipersawahan.

- d) Ada 9 petani sedang memanen dihamparan sawah. Sedangkan pada kenyataannya bisa jadi lebih dari 9 petani bahkan puluhan. Warna pakaian petani pun juga bisa bervariasi dan terkadang sama.

b. Objek

2). Indeks

- a) Objek boneka sawah dan petani adalah komponen yang saling melengkapi apabila letaknya pada lingkungan persawahan. Justru letak kesungguhan petani menggarap persawahannya dengan dipasangi boneka sawah.
- b) Jelas apabila persawahan ramai petani pada masa panen dan boneka sawah sebagai penjaga sawah.
- c) Adanya objek sepasang pria dan wanita sedang duduk berarti sedang menunggu masa panen dengan sabar. Menunggu untuk siap menyantap hasil panen.
- d) Objek latar menggunakan penyusunan bambu membentuk boneka sawah karena rangka yang digunakan adalah bilah-bilah bambu. Sedangkan goni untuk menyimpan hasil panen.

c. Interpretasi

2). Decent

- a) Petani merupakan latar belakang keluarga Jopram
- b) Sawah adalah lingkungan yang akrab dengan masa kecil hingga dewasa Jopram
- c) Latar bilah bambu yang disusun membentuk boneka sawah merupakan situasi daerah tempat tinggal Jopram dengan kenangan yang tersimpan menghadirkan kebahagiaan
- d) Senyum riang terdapat di raut Boneka sawah karung goni besar yang merupakan penggambaran visual Jopram.

3. Thirdness (dihubungkan dengan aturan, konvensi / kode)

a. Representamen

3). Legisign

- a) Dilihat dari judul "Boneka Sawah dan Pesta Panen" menunjukkan tanda komunikasi melalui cerita memori sosok Jopram sebagai anak dari keluarga petani.
- b) Sosok 9 petani merupakan jumlah anggota keluarga Jopram, yaitu 2 orang tua, 3 orang kakak, Jopram anak ke 4, dan 3 adik Jopram.
- c) Boneka sawah besar diatasnya terdapat 2 boneka lagi merupakan kiasan kegetiran yang dialami keluarga petani disembunyikan dengan sikap bibir tersenyum. dalam segala hal dengan kondisi apapun tetap tersenyum meskipun susah.
- d) Sedangkan boneka besar yang hanya ada pria dan wanita sedang duduk berhadapan merupakan sikap mandor yang menunggu panen tiba.

b. Objek

3). Simbol

- a) Keluarga Jopram hidup bergantung dari hasil panen dengan simbol petani yang sedang memanen di

hamparan sawah yang kian sempit tergerus gedung-gedung perkotaan.

- b) Boneka sawah dari bilah bambu merupakan kehidupan keluarga jopram dan masyarakat Banjar Melati dengan ceria, ramah, supel dan hangat meskipun hanya cukup untuk sekedar makan dengan simbol raut wajah senyum dan terkejut serta warna kuning berasosiasi hitam.
- c) Boneka sawah karung goni merupakan kehidupan keluarga maupun masyarakat petani di daerah Jopram setelah menikah dan banyak hal yang harus dipikirkan Nampaknya sepaasang manusia yang duduk diatas boneka sawah tersebut merupakan simbol tenangnya pemerintah menunggu panen selesai dengan segala pemikiran mereklamasi daerah Jopram.
- d) Simbol wujud sepaasang manusia berbaju putih-putih rapi dengan kesan elegan duduk santai menandakan penantian dengan berpesta merayakan reklamasi tanah persawahan akan menjadi nyata.

c. Interpretasi

3). Argument

- a) Warna merah pada lukisan berarti tentang cinta kepada daerah persawahan yang telah dijaga, kerja keras keluarga dalam mendapatkan apa yang dipanen. sebaliknya merah selalu dikaitkan pada perselisihan, kekejaman, bahaya, dan kesadisan. Namun disini peran warna merah pada lukisan ini sebagai makna ganda.
- b) Warna kuning berarti titik terang dalam berfikir, suatu kemewahan, hasil kerja keras, gembira, kehangatan keluarga dan penggerak energi. Bukan sebaliknya, yaitu seperti kecemburuan, dan penakut.
- c) Warna kuning yang berasosiasi hitam berarti luka yang dirasakan saat berproses.
- d) Warna hitam berarti melambangkan misteri apa yang dipikirkan, proses yang dijalani. Jika hitam yang berasosiasi putih berarti menandakan rasa kemanusiaan, bijaksana dalam merencanakan seperti warna yang biasa. Sebaliknya hitam tidak selalu melambangkan kesuraman, kegelapan, teror maupun ketidakbahagiaan.
- e) Warna putih berarti ketulusan, kejujuran, ketentraman rumah tangga yang dijalani oleh Jopram dan istrinya. Seperti contoh kostum gaun pengantin serba putih yang melambangkan kesucian, bukan selalu sebagai tanda menyerah dan simbol peletakan senjata.
- f) Warna biru berarti melankoli, tenang dan cerah menunjukkan karakter kepribadian keluarga didalam situasi apapun meskipun sedih, marah dan sebagainya tidak ditampilkan dimuka umum.

PENUTUP

Simpulan

Dari Proses kreatif, dalam memvisualkan karya-karyanya yang berfigur manusia dan alam. Jopram memulai merancang dengan menggali bentuk-bentuk dengan tahapan yang panjang. Tahap-tahap ini dimulai

pada fase persiapan, fase pengeraman, fase inspirasi, dan fase verifikasi. Pada fase yang dilaluinya, beliau cenderung menyoroti petani dan segala hal yang berbau tentang pedesaan sebagai simbol mata pencaharian rakyat desa Banjar Melati pada waktu lampau, sebuah figur per periode melambangkan alur kehidupan yang dirasakan pelukis, keluarga beserta masyarakat sekitar berubah saat adanya mall dan perumahan yang dibangun. Menurut Jopram, lingkungan pedesaan dan sawah memiliki kisah saksinya menimba ilmu seni lukis.

Bentuk dari setiap karya per periode Jopram sering berubah-ubah namun masih tetap terkait seputar tema satu dan lainnya. Adapun dikatakan berbeda disini adalah dari segi teknik, penggunaan medium dan figur yang dipakai. Hal itulah bukti bahwa Jopram merupakan seniman yang gemar bereksperimen dalam memvisualkan ekspresinya. Terkadang dia bermain-main tentang transformasi, distorsi dan efek fatamorgana yang tidak meninggalkan khasnya. Garis yang berupa sapuan kuas yang kasar, rumit, dan cenderung ekspresionis dikombinasikan menjadi sebuah objek figur manusia sebagai *center of interest*, objek utama manusiadibuat dengan banyak unsur yang saling mendukung menjadi kesatuan karya yang estetik.

Setiap periode yang berbeda merupakan makna simbolik yang menggambarkan simbol dari masyarakat lapis bawah dengan kehidupannya yang keras. Makna yang terkandung dalam karya lukis pada tahun 2016 adalah tanda syukur kehidupan petani pada musim panen, anak desa senang bermain di pematangan rumput yang hijau, dan tentang pentingnya menjaga alam untuk keseimbangan hidup. Makna yang terkandung dalam karya lukis pada tahun 2017 adalah masalah yang akan dihadapi negara akibat perebutan kekuasaan (politik), ungkapan secara simbolik figur imajinasi tentang harapan sebagai kiasan, bentuk kesadaran pentingnya menjaga hutan maupun alam sekitar oleh generasi milenial. Makna yang terkandung dalam karya lukis pada tahun 2018 adalah simbol rindu seorang anak pada ibunya dengan memberikan penghormatan berupa doa, cara penyikapan kehidupan sosial seseorang dengan mental prajurit siap tempur, dan kehidupan bermasyarakat yang hanya dapat dipahami oleh diri sendiri menjadikan sanjungan dan cacian sebagai semangat hidup.

Saran

Dalam meneliti sebuah karya seni banyak metode yang bisa digunakan. Penelitian seni mempunyai pandangan yang beragam karena metode analisa yang selalu berkembang dan kontradiktif dengan pengamat yang lain. Dalam proses penelitian karya Jopram hanya mampu menampilkan beberapa karya dari periode 2016-2018. Diharapkan untuk peneliti lain mampu menganalisa karya-karya lain yang dimiliki Jopram dengan objek dan media yang baru. Sosok Jopram merupakan seniman yang produktif, gemar bereksperimen, dan memiliki karya-karya lain yang lebih menarik untuk ditinjau secara mendalam, serta dengan pendekatan yang lebih *luwes* dan berbeda sehingga dapat mengupas tuntas seluruh aspek dalam karya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Djatiprambudi, Djuli. 2009. Musnahnya Otonomi Seni. Surabaya: Dewan Kesenian Jawa Timur.
- Djelantik. A.A.M. 1999. Estetika sebuah pengantar. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Kartika, Dharsono S. 2004. Seni Rupa Modern. Bandung: Rekayasa Sains.
- Moleong, Lexy J. 2009. Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Piliang, Yasraf Amir. 2012. Semiotika dan Hipersemiotika (Kode, Gaya & Matinya Makna). Bandung: Pustaka Matahari.
- Sachari, Agus. 2005. Metodologi Penelitian Budaya Rupa. Jakarta : Erlangga.
- Sanyoto, Sadjiman Ebdi. 2009. Nirmana Elemen-elemen Seni dan Desain. Yogyakarta: Jala Sutra.
- Sobur, Alex.2006. Semiotika Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Supriadi, Dedi. 1994. Kreativitas, Kebudayaan, dan Pengembangan IPTEK. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Mikke. 2002. Diksi Rupa. Yogyakarta: Kanisius.
- Taufiq, Umar. 2011. Analisis Lukisan Karya Agung Suryanto dengan Pendekatan Proses Kreatif (Skripsi Universitas Negeri Surabaya).
- Winarno. 2012. Seni Lukis. Surabaya: Unesa University Press.

